

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka

Penelitian ini ditulis berdasarkan keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini, terutama di kalangan santri. Penulis mengangkat tema mengenai perilaku konsumsi santri dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup konsumsi kebutuhan pokok, konsumsi pakaian, dan penggunaan uang dalam kebutuhan di dalam pondok pesantren.

Menurut Anisa Fitriani, seorang santri putri SMA At-Tholhawiyah dari Bekasi,

*"Saya dikirim uang oleh orang tua yang ada di Bekasi untuk uang saku sebesar 350.000 untuk satu minggu, tetapi dalam 5 hari uang tersebut sudah habis. Hal ini terjadi karena saya sering membeli dua bungkus makanan sekaligus dalam sehari, karena satu bungkus belum membuat saya kenyang. Selain itu, untuk pakaian, saya biasanya langsung membeli satu setel. Jika melihat baju yang bagus, saya juga membeli sekalian. Dalam sehari, saya bisa menghabiskan sekitar 70.000."*¹

Menurut Kholifahwati, seorang santri SMP At-Tholhawiyah dari Serang, Banten,

*"Saya lebih suka membeli pakaian sekaligus dalam jumlah banyak, biasanya 3-4 baju, karena khawatir jika kembali lain hari barangnya sudah habis. Untuk makanan, saya membeli sebanyak 3 bungkus sehari, dengan harga berkisar antara 7.000 hingga 10.000 rupiah per bungkus."*²

Menurut Azmi Nadia, seorang santri putri SMA At-Tholhawiyah dari Bogor,

*"Saya biasanya membeli pakaian sebulan sekali, bisa 2-3 baju sekaligus beserta jilbabnya agar tidak bingung mencocokkannya nanti. Untuk makanan, saya membeli 6-7 bungkus jajan untuk stok di pondok, dengan harga mulai dari 3.000 hingga 7.000 rupiah per bungkus."*³

Menurut Ririn Aulia, seorang santri putri SMP At-Tholhawiyah dari Bogor,

*"Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, saya biasanya membeli 5-6 bungkus sabun mandi dan detergent untuk stok di pondok. Ketika orang tua membawakan makanan, saya meminta mereka membawa 7-10 bungkus makanan ringan untuk saya konsumsi di pondok."*⁴

Menurut Lilik Anisa, seorang santri putri SMA At-Tholhawiyah dari Bangkalan,

*"Saya biasanya membeli dua bungkus makanan karena masih lapar, dan kemudian pada siang harinya saya membeli jajanan yang bisa menghabiskan sekitar 100.000 rupiah."*⁵

Menurut Nur Laila, seorang santri putri SMP At-Tholhawiyah dari Bangkalan,

¹ Anisa Fitriani, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

² Kholifahwati, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

³ Azmi Nadia, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

⁴ Ririn Aulia, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

⁵ Lilik Anisa, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

*"Untuk memenuhi kebutuhan harian, saya membeli makanan dalam jumlah banyak, misalnya 4-6 bungkus jajanan per hari. Untuk pakaian, saya biasanya membeli 2-4 baju sekaligus agar bisa memiliki variasi dan tidak bosan dengan pakaian yang saya miliki."*⁶

2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Membentuk Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka

Penyebab perilaku konsumtif umumnya disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut ini adalah perilaku konsumtif santri putri yang peneliti temukan setelah melakukan wawancara langsung dengan informan. Perilaku konsumtif ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor usia memiliki pengaruh yang signifikan dalam kebiasaan konsumsi seseorang.

Seseorang akan mengubah barang yang akan dibeli sepanjang hidupnya, karena selera makanan dan pakaian berhubungan dengan usia.

Berdasarkan wawancara dengan Anisa Fitriani, siswi SMA At-Tholhawiyah, ia mengatakan,

*"Umur saya 16 tahun. Saya mudah bosan dengan pakaian yang saya miliki, sehingga saya sering membeli baju."*⁷

Menurut wawancara dengan Kholifahwati, seorang siswi SMP At-Tholhawiyah, ia menyatakan,

*"Saya berusia 15 tahun dan masih duduk di kelas 3 Madrasah Tsanawiyah. Saya membeli makanan sesuai dengan mood saya."*⁸

2) Gaya hidup memainkan peran penting dalam menentukan pola konsumsi seseorang.

Pola hidup seseorang, termasuk aktivitas, minat, kesukaan, dan pola konsumsinya, dapat tercermin dalam preferensi mereka terhadap barang dan kebiasaan berbelanja.

Berdasarkan wawancara dengan Azmi Nadia, ia menyatakan,

*"Saya tertarik dengan barang-barang yang unik dan lucu, mbak. Saya juga biasanya membeli pakaian merek terkenal."*⁹

Menurut wawancara dengan Ririn Aulia dari SMA At-Tholhawiyah, ia menyatakan,

*"Saya selalu membeli baju yang terlihat bagus dan berkualitas karena saya menyukainya."*¹⁰

Menurut Ririn Aulia, seorang santri putri dari SMA At-Tholhawiyah yang berasal dari Bangkalan, motivasinya dalam berbelanja adalah ketika ia sangat membutuhkan suatu barang yang tidak dimilikinya. Pada saat itu, ia akan berbelanja sesuai dengan kebutuhannya, dengan tujuan utama

⁶ Nur Laila, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

⁷ Anisa Fitriani, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

⁸ Kholifahwati, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

⁹ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

¹⁰ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

memenuhi kebutuhan tersebut. Namun, jika ada pembelian barang yang tidak diperlukan, itu mungkin terjadi karena kesalahan atau khilaf.”¹¹

Menurut Lilik Anisa, seorang santri dari SMP At-Tholhawiyah yang berasal dari Bangkalan, motivasinya dalam berbelanja meliputi pemenuhan kebutuhan, keinginan, dan pengaruh daya tarik pakaian yang lucu. Kadang-kadang, daya tarik tersebut mempengaruhi keputusannya untuk membeli, dan ia bahkan mungkin meminta orangtuanya untuk membelikannya.

3) Persepsi seseorang terhadap suatu barang atau situasi dapat memengaruhi pola konsumsinya secara signifikan.

Sebagai sebuah proses di mana seseorang memilih, mengorganisir, dan menciptakan gambaran yang bermanfaat, persepsi memainkan peran penting dalam pola konsumsi seseorang.

Berdasarkan wawancara dengan Nur Laila, seorang santri di SMP At-Tholhawiyah, ia mengungkapkan,

*"Saya lebih memilih barang sesuai dengan keinginan saya. Melihat pengalaman orang lain yang sudah pernah menggunakan barang yang sama, membuat saya khawatir barang saya bisa hilang ketika dijemur di pondok pesantren."*¹²

Menurut wawancara dengan Anisa Fitriani, ia menyatakan, "Saya lebih tertarik melihat barang yang sudah pernah dibeli orang lain, mbak. Karena di pondok, seringkali kita membeli barang yang sesuai dengan musim.”¹³

4) Pembelajaran merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat memengaruhi perilaku konsumsinya.

Perubahan dalam perilaku seseorang yang timbul dari pengalaman merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup. Berdasarkan wawancara dengan Kholifahwati, ia mengungkapkan,

"Saya selalu memeriksa barang terlebih dahulu untuk memastikan tidak ada cacat, kemudian saya mempertimbangkan keadaan tempatnya apakah nyaman, rapi, dan bersih atau tidak".¹⁴

Menurut wawancara dengan Azmi Nadia, seorang santri putri SMA At-Tholhawiyah, ia menyatakan,

*"Saya biasanya melihat terlebih dahulu. Jika saya merasa barang tidak cocok, saya akan mencari toko lain, mbak."*¹⁵

¹¹ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

¹² Wawancara Langsung, (Suwaan, 23 Desember 2024)

¹³ Wawancara Langsung, (Suwaan, 23 Desember 2024)

¹⁴ Wawancara Langsung, (Suwaan, 23 Desember 2024)

¹⁵ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

b. Faktor Eksternal

1) Pengaruh Budaya

Menurut percakapan dengan Ririn Aulia, dia menyatakan,

*"Meskipun ada keinginan, namun jika uangnya tidak mencukupi, saya tidak akan membelinya, tetapi kebanyakan santri putri di sini senang berbelanja."*¹⁶

Menurut hasil wawancara, dia menyatakan,

*"Saya biasanya membeli 3 atau 4 barang jika saya melihat barang yang bagus dan berkualitas. Namun, di sini tidak semua orang suka berbelanja."*¹⁷

2) Konteks di Pesantren

Lingkungan sekitaran merupakan panggung bagi aktivitas sehari-hari. Faktor lingkungan sosial, yang mencakup keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal, memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku individu dan kelompok.

Menurut Lilik Anisa, dia menyatakan,

*"Saya biasanya membeli makanan atau pakaian di sekitar pondok, karena fasilitas yang saya perlukan sudah tersedia di sekitar sini, jadi tidak perlu pergi jauh."*¹⁸

Nur Laila, seorang santri putri, berpendapat berbeda. Dia mengatakan,

*"Saya lebih memilih membeli makanan dan jajanan di luar pondok karena ada banyak variasi dan harganya lebih terjangkau. Di sekitar pondok banyak penjual yang menawarkan makanan enak."*¹⁹

Terdapat pandangan lain dari seorang santri putri bernama Kholifahwati. Dia mengungkapkan,

*"Meskipun tidak memungkinkan untuk bepergian jauh, namun saya tidak khawatir karena di sekitar lingkungan pondok sudah tersedia tempat-tempat untuk membeli makanan dan pakaian."*²⁰

3) Teman atau Komunitas

Kelompok referensi dapat menjadi landasan bagi individu untuk membandingkan dan membentuk tanggapan yang efektif, baik secara kognitif maupun perilaku. Mereka menyediakan standar dan nilai-nilai yang memengaruhi perilaku seseorang.

Anisa Fitriani, seorang santri putri dari Depok, menyatakan,

*"Saya cenderung ikut membeli pakaian baru saat melihat teman saya memiliki, terutama jika harganya terjangkau dan kualitasnya baik."*²¹

¹⁶ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

¹⁷ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

¹⁸ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

¹⁹ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

²⁰ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

²¹ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Kholifahwati, seorang santri putri, dia menyatakan,

*"Saya cenderung mengikuti teman-teman saya saat membeli makanan atau camilan karena memiliki selera yang serupa dengan mereka, namun saya menyadari bahwa tidak semua santri memiliki selera yang sama."*²²

Azmi Nadia, seorang santri putri, menyatakan,

*"Saya sering membeli camilan saat melihat teman-teman membelinya, karena jika mereka makan, saya juga ingin ikut makan."*²³

B. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Fenomenologi Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka

Menurut Solomon, perilaku konsumtif merupakan kecenderungan untuk mengonsumsi secara berlebihan tanpa mempertimbangkan kebutuhan, lebih mengutamakan keinginan dan keinginan sesaat.²⁴ Perilaku konsumtif mencerminkan kecenderungan untuk mengonsumsi barang-barang secara berlebihan yang mungkin tidak benar-benar diperlukan, dengan tujuan mencapai kepuasan yang maksimal. Hal ini sering kali dihubungkan dengan sifat konsumsi yang berlebihan.

Jenis gaya hidup yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu gaya hidup *Strugglers*. Adapun Gaya Hidup *Strugglers* menurut Kotler adalah kondisi individu dengan pendapatan rendah dan keterbatasan sumber daya, sehingga sulit dimasukkan ke dalam satu orientasi konsumen tertentu. Meskipun demikian, mereka cenderung menjadi konsumen yang setia pada merek tertentu.²⁵

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dan temuan lapangan, terdapat bukti kesesuaian antara teori dan praktik terhadap pola konsumsi santri putri di Pondok Pesantren Sumurnangka, yang pada akhirnya menyebabkan perilaku konsumtif di antara mereka.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri, diantaranya dengan Anisa Fitriani, siswi SMA At-Tholhawiyah, ia mengatakan,

*"Umur saya 16 tahun. Saya mudah bosan dengan pakaian yang saya miliki, sehingga saya sering membeli baju."*²⁶

Wawancara dengan Kholifahwati, seorang siswi SMP At-Tholhawiyah, ia menyatakan,

*"Saya berusia 15 tahun dan masih duduk di kelas 3 Madrasah Tsanawiyah. Saya membeli makanan sesuai dengan mood saya."*²⁷

²² Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

²³ Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

²⁴ Martin, Modifikasi Perilaku, h. 3

²⁵ Ilham, Pengaruh Gaya Hidup, 11

²⁶ Anisa Fitriani, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

²⁷ Kholifahwati, Wawancara Langsung, (Suwaan, 2 Maret 2024)

Pernyataan dua narasumber diatas menunjukkan sikap konsumtif dengan gaya hidup *Strugglers*, dimana keduanya belum memiliki pendapatan sama sekali dan keterbatasan sumber daya, akan tetapi mereka cenderung menjadi konsumen yang tidak mementingkan skala prioritas hidupnya serta boros.

Sesuai dengan pendapat Heri Sudarsono tentang ciri-ciri perilaku konsumen Islam yang tidak selaras dengan keseharian santri putri, beberapa hal yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman Islam tentang konsumsi menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang terbatas, sementara keinginan tidak terbatas. Seorang Muslim diharapkan untuk mengkonsumsi dengan bijaksana, tanpa berlebihan, dan memuaskan kebutuhan, bukan keinginan semata. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa santri putri cenderung membeli jajanan tanpa batasan penggunaan uang saku dan memilih untuk membeli makanan di luar pondok hanya untuk memenuhi keinginan pribadi, meskipun fasilitas makanan sudah tersedia di pondok.
- b. Kepuasan dalam berbusana tidak hanya ditentukan oleh jumlah pilihan yang tersedia, tetapi juga oleh manfaat yang dihasilkan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa untuk mencapai kepuasan dalam hal berbusana, santri putri memiliki banyak pakaian, yang akhirnya menyebabkan lemari dan kamar mereka penuh serta terlihat tidak rapi karena terlalu banyak baju yang tidak muat di dalam lemari dan bahkan tergantung di dinding.
- c. Seorang Muslim secara prinsip tidak akan mengkonsumsi barang-barang yang mencurigakan atau jelas haram. Dari temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa santri putri tentu tidak akan mengkonsumsi barang-barang semacam itu. Hal ini karena di Pondok Pesantren, perhatian terhadap kehalalan barang dan makanan yang disediakan bagi santri putri selalu dijaga dan diperhatikan dengan cermat oleh pihak pengelola dan fasilitas yang ada.
- d. Seorang Muslim dikenal akan kebijaksanaannya dalam mengelola keuangan, tidak akan membelanjakan harta secara berlebihan atau membeli barang-barang di luar kemampuannya. Namun, dari data yang ada, terlihat bahwa santri putri cenderung menggunakan uang mereka untuk memenuhi keinginan pribadi. Ketika keuangan tidak mencukupi untuk membeli barang yang diinginkan, mereka bahkan memilih untuk meminjam uang dari teman-temannya demi mendapatkan barang tersebut.
- e. Sebagai seorang Muslim, pencapaian tingkat kepuasan sangat bergantung pada rasa syukurnya. Rasa syukur bukanlah sekadar kepuasan, melainkan penghargaan terhadap apa yang telah diperoleh. Oleh karena itu, penting untuk mensyukuri apa yang dimiliki saat ini, memanfaatkannya sebaik mungkin, dan tidak merasa kurang puas atau berlebihan terhadap keadaan saat ini. Meskipun setiap santri putri

memiliki tingkat kepuasan dan kondisi ekonomi yang berbeda, sikap bersyukur tanpa berlebihan merupakan hal yang baik, baik untuk kebaikan dirinya sendiri maupun keluarganya di rumah.

Dalam Islam, diharamkan bagi seorang Muslim untuk melakukan *isrâf* atau berlebih-lebihan dalam konsumsi, bahkan jika barang yang dibeli adalah halal. Islam memperbolehkan memenuhi kebutuhan selama masih dalam batas kewajaran. Namun, berlebihan dalam memenuhi kebutuhan hidup dapat menimbulkan efek buruk pada diri seseorang, termasuk bagi santri putri. Beberapa efek buruk yang mungkin timbul adalah:

a. Tidak Efisien Pemanfaatan Sumber Daya

Keinginan untuk mengonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan pemborosan dan inefisiensi biaya, terutama bagi remaja yang belum memiliki penghasilan sendiri. Di usia remaja, seperti santri putri di Pondok Sumurnangka yang umumnya berusia antara 14 hingga 18 tahun, mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya, tertarik pada hal-hal baru, kurang realistis, dan cenderung boros. Hal ini menyebabkan mereka sering merasa kekurangan uang saku karena telah habis terlebih dahulu untuk membeli barang-barang yang diinginkan.

b. *Egoisme*

Egoisme adalah dorongan untuk mempertahankan dan meningkatkan pandangan diri sendiri tanpa memperhatikan kebutuhan atau pandangan orang lain. Manusia seringkali tidak pernah puas dalam memenuhi keinginan mereka, dan keinginan tersebut terus meningkat seiring waktu. Hal ini mendorong mereka untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan, tanpa memperhatikan pandangan orang lain. Dari data yang ada, terlihat bahwa semua informan cenderung memiliki perilaku konsumtif, yang ditandai dengan kecenderungan membeli makanan di luar pondok dan jajanan tanpa kendali. Akibatnya, mereka sering merasa tidak cukup dengan uang saku yang diberikan oleh orang tua dan meminta tambahan uang tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan orang tua pada saat itu.

c. *Self Interest*

Mementingkan diri sendiri adalah salah satu dampak negatif dari perilaku konsumtif. Saat seseorang berada dalam lingkungan yang selalu berinteraksi dengan orang lain, mengutamakan kepentingan pribadi haruslah dihindari. Ini karena interaksi dengan orang lain adalah hal yang tidak dapat dihindari, dan oleh karena itu, melihat kondisi orang lain yang membutuhkan bantuan menjadi penting. Hal ini juga berlaku bagi santri yang berinteraksi satu sama lain di pondok pesantren. Mereka harus memiliki sikap saling berbagi dan tidak egois ketika ada teman yang membutuhkan bantuan. Dalam konteks konsumsi, untuk

menghindari dampak negatif tersebut dan mendorong sikap saling membantu, santri harus menjaga pola konsumsi yang tidak berlebihan.

d. Tunduknya diri terhadap hawa nafsu

Mengikuti hawa nafsu dengan berbelanja secara berlebihan merupakan contoh perilaku yang melampaui batas *isrâf*, yang mencakup pemborosan dan kelebihan. Temuan data menunjukkan bahwa tindakan ini dapat menghabiskan uang dengan cepat, yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan esensial. Sebagai akibatnya, ketika kebutuhan mendesak muncul, seseorang mungkin merasa terpaksa untuk mencari cara mendapatkannya, termasuk dengan meminjam uang atau bahkan melakukan tindakan tidak bermoral seperti mencuri barang orang lain.

Dari data yang diberikan, terlihat bahwa perilaku konsumtif santri putri dapat diamati dari dua aspek utama: pengeluaran untuk kebutuhan harian dan kepemilikan pakaian. Dalam hal kebutuhan harian, mereka cenderung lebih memprioritaskan pemenuhan keinginan, khususnya dalam pembelian jajanan dan makanan di luar pondok yang menawarkan variasi lebih banyak, tanpa memperhatikan batasan pengeluaran dari uang saku yang mereka miliki. Sementara itu, dari sisi pakaian, mereka memiliki jumlah pakaian yang melebihi kapasitas lemari yang disediakan oleh pondok, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada batasan yang diindahkan dalam kepemilikan pakaian.

2. Faktor-Faktor Apa Saja Yang Membentuk Perilaku Konsumtif Serta Gaya Hidup Santri Putri Pada Pendidikan Pondok Pesantren Sumurnangka

Hasil wawancara langsung dengan informan menunjukkan bahwa faktor yang paling sering memengaruhi pola konsumsi sehari-hari santri putri adalah faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu. Diantara faktor eksternal yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh Sosial dan Budaya

Faktor sosial dan budaya memainkan peran penting dalam pola konsumsi seseorang. Lingkungan sosial dan budaya di sekitar seseorang dapat memengaruhi gaya hidup, kebiasaan, dan preferensi konsumsi mereka. Ini juga berlaku untuk Santri putri di Pondok Pesantren Sumurnangka. Setiap santri putri membawa budaya yang berbeda dalam kehidupan mereka, dan interaksi antara mereka saling mempengaruhi. Orang yang pada awalnya tidak mengenal budaya tertentu dapat terpengaruh oleh teman di sekitarnya dan akhirnya menerima budaya tersebut.

Berdasarkan temuan lapangan, seringkali Santri putri melakukan kegiatan konsumsi dan gaya hidup di sekitar lingkungan pondok. Hal ini bisa mempengaruhi mereka untuk mengisi waktu luang dengan

membeli makanan yang mudah dijangkau dari segi lokasi dan waktu. Lingkungan pondok yang menyediakan fasilitas-fasilitas lengkap menjadi faktor yang mendukung perilaku konsumtif santri putri.

b. Kelompok Referensi atau Kelompok Acuan

Pengaruh eksternal dari kelompok referensi, seperti teman bermain atau teman sekolah, memiliki dampak yang signifikan pada perilaku konsumsi Santri putri di Pondok Pesantren Sumurnangka. Pengaruh ini tidak hanya terjadi saat proses pembelian, tetapi juga berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang, bahkan setelah proses pembelian selesai. Teman bermain atau teman sekolah membantu dalam proses pencarian produk, mengevaluasi alternatif, dan memberikan dukungan dalam pengambilan keputusan. Mereka juga berbagi pengalaman dan preferensi, sehingga saling memengaruhi satu sama lain. Interaksi sehari-hari dengan teman, baik di sekolah maupun di asrama, memperkuat pengaruh ini, karena mereka melakukan berbagai aktivitas bersama, termasuk makan, belajar, berbelanja, dan berbagi cerita. Dengan demikian, teman memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kegiatan konsumsi Santri putri, mendorong mereka untuk memiliki barang yang sama dengan teman-teman mereka.

Berdasarkan temuan data di lapangan, terlihat bahwa Santri putri terpengaruh oleh tindakan dan ajakan dari teman-teman mereka dalam hal pembelian pakaian dan makanan. Ajakan ini dapat mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang untuk menjadi berlebihan, yang pada akhirnya mengakibatkan pembelian barang yang sebenarnya tidak diperlukan. Pandangan ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Fahmi Medias dalam bukunya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah:

a. Faktor Internal

1) Faktor Usia

Pada dasarnya, tahap perkembangan usia memengaruhi cara seseorang mengambil keputusan. Anak-anak cenderung mengambil keputusan dengan cepat dan kurangnya pertimbangan yang mendalam. Remaja, di sisi lain, mulai mempertimbangkan faktor-faktor seperti model, desain, dan emosi. Sedangkan, pada usia dewasa, keputusan cenderung lebih rasional dengan pertimbangan yang lebih matang, termasuk faktor-faktor seperti harga dan manfaat yang lebih mendalam.

2) Gaya Hidup

Dalam konteks sosial, gaya hidup mencerminkan cara seseorang mengalokasikan pendapatannya dan pola konsumsinya. Ini mencakup bagaimana seseorang membelanjakan uangnya dan memanfaatkan waktu luangnya. Gaya hidup seseorang dapat tercermin dalam preferensi belanja, kegiatan hiburan, pilihan tempat tinggal, dan kebiasaan sehari-hari lainnya. Analisis gaya hidup dapat

memberikan wawasan tentang pola konsumsi individu atau kelompok, serta dapat memengaruhi keputusan ekonomi yang diambil oleh individu.

3) Motivasi

Motivasi dalam konteks konsumen muncul ketika individu merasakan kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, atau tempat tinggal, maupun kebutuhan psikologis seperti rasa diakui, merasa aman, atau mencari rasa prestise. Kebutuhan yang dirasakan ini mendorong individu untuk mengambil tindakan tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhannya, seperti membeli barang atau menggunakan jasa yang dianggap dapat memuaskan kebutuhan tersebut. Dengan demikian, kebutuhan yang dirasakan merupakan pemicu utama dari munculnya motivasi konsumen.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Budaya

Budaya memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap individu. Nilai-nilai budaya dapat mengarahkan individu untuk mengadopsi sikap yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip-prinsip individualisme yang menekankan pada kepentingan diri sendiri, karena budaya memberikan pola pikir yang dibentuk oleh pengalaman kolektif anggota masyarakatnya. Akibatnya, perilaku konsumsi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaya hidup, kebiasaan, dan peningkatan permintaan terhadap berbagai produk dan layanan.

2) Faktor Sosial

Menurut Herman Malau, tiap masyarakat memunculkan kelas-kelas sosial yang beragam. Individu-individu dalam kelas sosial tertentu cenderung menunjukkan pola perilaku pembelian yang serupa. Konsep kelas sosial merujuk pada bagaimana individu mengakses ekonomi pasar, yang mencerminkan status atau reputasi mereka. Dengan demikian, kesadaran akan posisi sosialnya mendorong setiap anggota masyarakat untuk mempertimbangkan interaksi mereka dalam konteks hierarki sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi cara individu merespons hal-hal tertentu, termasuk pola konsumsi dalam pembelian barang atau jasa.

3) Kelompok Acuan atau Kelompok Referensi

Kelompok referensi atau kelompok acuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk menentukan produk yang akan dikonsumsinya. Kelompok referensi merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap seorang individu yang terlepas apakah individu tersebut mengakui atau

tidak untuk menjadi salah satu dari anggota tersebut. Salah satunya adalah kelompok teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap seseorang untuk mengkonsumsi sesuatu. Karena akan mendorong para remaja semakin mudah dipengaruhi oleh kelompok sebaya dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dan gaya hidup santri putri Pondok Pesantren Sumurnangka adalah faktor eksternal. Di antara faktor eksternal tersebut adalah faktor sosial dan lingkungan sekitar, serta kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini terkait dengan gaya hidup, kebiasaan, dan lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi perilaku konsumtif seseorang. Sementara kelompok acuan merujuk kepada teman sebaya atau teman sekolah. Kelompok ini secara tidak langsung dapat memengaruhi Santri Putri untuk mengikuti ajakan dan ikut serta dalam pembelian barang yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan. Teman memiliki pengaruh besar dalam pilihan dan pembelian barang atau produk seseorang.